

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Realita dalam ranah kepemimpinan Pendeta Gereja Toraja pada saat ini, peneliti melihat bahwa yang terjadi adalah masih kurangnya pemahaman akan nilai-nilai panggilan mereka sebagai pelayan di tengah-tengah jemaat maupun sebagai pemimpin warga jemaat sebagaimana yang dijelaskan dalam Tata Gereja Toraja pasal 31 tentang tugas seorang Pendeta, sehingga dalam mengaktualisasikannya masih sangat terbatas dan kurang ada komitmen. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat, penghayatan dalam mengaktualisasikan diri sebagai pemimpin kristen dalam jemaat dari segi arti dan teori mungkin saja mereka sudah pelajari, namun di sisi lain mereka belum mampu untuk sepenuhnya melibatkan diri sebagai pemimpin kristiani dalam praktek sehari-hari.

Dalam menjalankan tugas pelayanan dan kepemimpinan para Pendeta saat sekarang ini, terkadang mereka masih saja kurang berkomitmen dengan nilai-nilai panggilan mereka di tengah-tengah jemaat. Nilai-nilai yang seharusnya dipegang dan selalu dihayati karena merupakan acuan atau pedoman dalam menjalankan pelayanan kadang kala dilupakan sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya pelayanan di dalam jemaat.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bersama beberapa informan yang dilakukan penulis di lapangan, didapatkan beberapa hal yang menjadi faktor-faktor penyebab Pendeta kurang berkomitmen dengan nilai-nilai panggilan sebagai pemimpin dalam jemaat, yaitu sebagai berikut; secara internal, Pendeta kurang memahami nilai-nilai panggilan mereka sebagai pemimpin dalam jemaat. Mereka sebatas hanya tau nilai-nilai panggilan itu, namun mereka kurang memahami sepenuhnya apa arti dan makna dari nilai-nilai yang mereka ketahui. Hal ini mengakibatkan tidak adanya sikap yang konsisten dalam menjalankan tugas dan panggilan mereka sebagai pemimpin dalam jemaat<sup>1</sup>.

Selain itu, hal lain secara internal yang menjadi faktor penyebab Pendeta kurang berkomitmen menjalankan tugasnya yaitu karena adanya sifat egois atau lebih mementingkan kepentingan atau urusan pribadinya daripada tugasnya di jemaat. Adanya urusan atau masalah pribadi seorang pendeta, terkhusus dalam hal rumah tangga kadang membuat waktu mereka terkuras habis. <sup>2</sup>Pendeta yang seharusnya mengabdikan dirinya untuk menjadi pemimpin yang menggembalakan kawanan domba-dombanya, kadang terlupakan.

Ciri utama pemimpin Kristen yang sejati adalah dimana seseorang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 10 Juni 2022, Pukul 10.05

<sup>2</sup> Wawancara dengan Informan 5, tanggal 10 Juni 2022, Pukul 18.55

<sup>3</sup> Sudomo, D.Min, Ciri Utama Kepemimpinan Sejati (Yogyakarta: Andi, 2005), 67

Kesadaran diri untuk memimpin dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mau dipakai Tuhan tidak lepas dalam proses kepemimpinannya.

Faktor lain yang menjadi hambatan yang membuat Pendeta sebagai gembala dalam jemaat kurang fokus pada tugas dan panggilannya adalah adanya faktor eksternal yaitu misalnya karena dari anggota jemaat itu sendiri yang keras kepala.<sup>4</sup>

Sebagai seseorang yang memimpin orang-orang dengan berbagai karakter di dalam jemaat yang berbeda-beda tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Pendeta dalam menjalankan kepemimpinannya. Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk bisa mengalihkan perhatian anggota jemaatnya untuk mau dipimpin dan digerakkan. Hal ini adalah merupakan faktor yang kadang juga menghambat Pendeta kurang fokus melayani dan memimpin.

Definisi kepemimpinan selalu diartikan dari berbagai sudut pandang tertentu yang berlaku dalam waktu tertentu. Terkhusus dalam kepemimpinan kristiani J. Robert Clinton memberikan definisi berikut, "Pemimpin Kristen adalah orang yang dipilih oleh Allah yang diberikan tugas dan tanggung jawab serta kapasitas untuk memberi pengaruh dan menjalankan sebuah misi Allah kedalam Dunia kepada sekelompok umat-Nya".<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Informan 4, tanggal 10 Juni 2022, Pukul 17.00

<sup>5</sup> J.Robert Clinton, *Leadership Emergence Theory* (Pasadena, Calif : Barnabas, 1989)

Pemimpin sangatlah dibutuhkan untuk mengendalikan setiap orang-orang yang dipimpinnya. Artinya pemimpin dapat mempengaruhi atau membuat orang yang dipimpinnya itu mengikuti apa perintah yang diberikan. Oleh sebab itu, citra seorang pemimpin haruslah menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang baik di mata para pengikutnya. Secara umum, proses kepemimpinan biasanya berupa suatu tugas pekerjaan, aturan, larangan ataupun hal-hal yang dianggap baik demi mencapai tujuan bersama yang diinginkan sebelumnya. Tujuan atau *goals* adalah keinginan yang hendak dicapai secara bersama-sama dalam waktu yang telah ditentukan, dengan berbagai cara yang dapat dilakukan dan upaya yang dapat ditempuh.

Setiap pemimpin perlu memiliki karakter yang dijadikan teladan secara khusus bagi orang yang dipimpinnya. Karakter adalah suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang yang timbul karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk suatu pola perilaku. Karakter seseorang dapat berupa karakter yang baik ataupun karakter yang buruk. Karakter yang baik akan membuat seseorang terlihat baik dan memberikan dampak positif bagi orang yang ada di sekitarnya. Begitupun sebaliknya, karakter yang buruk akan memberikan dampak yang negatif bagi orang yang ada disekitarnya.

Seorang pemimpin harus juga mampu mengendalikan orang-orang yang dipimpinnya. Kemampuan adalah suatu kapasitas pada diri seseorang untuk

melakukan suatu tugas atau pekerjaan atau merupakan suatu penilaian terkini terhadap tugas yang dilakukan dan dikerjakan seseorang. Kemampuan merupakan hal yang telah ada pada setiap diri seseorang sejak dilahirkan. Karena itu, setiap pemimpin memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Karakter dan kemampuan khusus pada diri seorang pemimpin juga timbul karena adanya proses pada diri seorang pemimpin, baik melalui proses pendidikan, pelatihan khusus ataupun dari sebuah organisasi yang dapat dijadikan suatu pembelajaran untuk memperdalam ilmu kepemimpinan. Ilmu kepemimpinan sangatlah dibutuhkan oleh seorang pemimpin yang paling utama yaitu bagaimana mempengaruhi pengikutnya.

Begitupun di lingkungan Gereja, seorang Pendeta atau gembala dapat juga dikatakan sebagai salah satu pemimpin, yakni pemimpin atas Jemaatnya, diatas pemimpin kepala gereja yaitu Yesus Kristus yang telah memberikan anugerah kepada hamba-hambanya untuk pemimpin pengikut-pengikutnya. Seorang yang dipanggil menjadi pendeta harus menyadari akan anugerah, tugas mulia dan tanggung jawab dari pelayanannya. Pendeta harus dengan penuh hati, pikiran dan jiwa raganya mengatur segala pelayanan dan membina warga jemaatnya kearah yang lebih baik untuk menjadi anak-anak yang semakin takut dan dekat dengan Tuhan.

Dalam menanggapi persoalan tersebut, proses transformasi sangatlah perlu dari para Pendeta yang adalah pemimpin dalam jemaat bagaimana sesungguhnya mendalami dengan sungguh-sungguh panggilan dari Allah itu

serta membatinkannya dalam hati serta bagaimana untuk terus menghayati serta mengimani dalam diri tentang kepemimpinan Kegembalaan Yesus Kristus sang Pemimpin sejati sebagaimana yang dikisahkan dalam Injil Yohanes 10:1-18.

Injil Yohanes 10:1-18 mengungkapkan tentang perkataan Yesus yang adalah “gembala yang baik”. Perikop ini menegaskan akan keberadaan-Nya sebagai gembala yang baik. Hanya Yesus sang gembala yang baik dan sempurna, bukan orang lain. Gembala baik rela memberikan nyawanya bagi kawanan dombanya. Berbeda dengan gembala upahan yang hanya mementingkan seberapa besar ia mendapatkan upah dari penggembalaannya dan tidak memperdulikan keberadaan kawanan domba-dombanya.<sup>6</sup>

Dalam keadaan dan bagaimanapun situasi pendeta, mengambil bagian dalam kepemimpinan Yesus itu berarti pendeta harus selalu mengupayakan diri untuk memimpin “bersama dan seperti Yesus”. Pola kepemimpinan Yesus harus dijadikan sebagai model kepemimpinannya. Karena dengan mengikuti pola kepemimpinan yang Yesus lakukan, bisa dipastikan akan membawa pada damai sejahtera dan sukacita.

Melalui pengamatan dan observasi langsung di lapangan mengenai kepemimpinan Pendeta saat sekarang ini, yang terjadi bahwa peneliti melihat dan menemukan hal-hal yang masih kurang menampilkan pola seperti kepemimpinan Yesus sang gembala baik itu (Yoh.10:1-18). Peneliti melihat,

---

<sup>6</sup> Benijanto.Sugihono, A Call of a Shepherd,(Yogyakarta:Andi,2009) , 7

Pendeta saat sekarang ini masih kurang menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelayan dan pemimpin dalam jemaat.

Hal ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan pendeta dalam jemaat masih jauh dari harapan dan belum sepenuhnya mengikuti pola kepemimpinan yang Yesus ajarkan. Obsesi pribadi dalam memimpin seringkali masih sangat kuat digunakan. Terbatasnya pemahaman dan pendalaman akan makna dan arti kepemimpinan gembala dalam diri Pendeta adalah mungkin menjadi penyebab utama. Kepemimpinan hanya sebatas dipahami sebagai suatu status, kekuasaan dan jenjang karir. Kepemimpinan tidak dipahami sebagai suatu panggilan pelayanan dari Allah yang dipercayakan kepada seseorang yang dipilih dan diutus Allah ke dalam jemaat sebagai sumber berkat, damai sejahtera dan sukacita.

Dari latar belakang diatas, persoalan mendasar yang akan menjadi perhatian penulisan tesis ini adalah bagaimana konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta sebagai Pemimpin dalam Jemaat, lalu bagaimana implikasi konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta sebagai Pemimpin dalam Jemaat di Klasis Makale Tengah dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Pendeta kurang berkomitmen dengan nilai-nilai panggilan mereka sebagai pelayan dan pemimpin di dalam jemaat di Klasis Makale Tengah.

## **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta sebagai Pemimpin dalam Jemaat ?
2. Bagaimanakah implikasi konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta sebagai Pemimpin dan Pelayan dalam Jemaat di Klasis Makale Tengah ?
3. Bagaimana seharusnya Pendeta yang kapasitasnya sebagai pemimpin dalam jemaat menampakkan pola Kepemimpinan Kegembalaan menurut Injil Yohanes 10:1-18?

## **2. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis bagaimanakah konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta sebagai Pelayan dan Pemimpin dalam Jemaat.
2. Untuk menganalisis bagaimana implikasi konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta sebagai Pemimpin dan Pelayan dalam Jemaat di Klasis Makale Tengah.

3. Untuk menganalisis Bagaimana seharusnya Pendeta yang kapasitasnya sebagai pemimpin dalam jemaat menampakkan pola Kepemimpinan Kegembalaan menurut Injil Yohanes 10:1-18.

### **3. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsi teoritis bagi para Pendeta sebagai Pemimpin dan Pelayan di dalam Jemaat agar semakin memahami secara benar dan mendalam arti dan makna kepemimpinan kegembalaan Yesus dalam Yohanes 10:1-18.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan kajian baru mengenai Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 serta implikasinya terhadap tanggung jawab Pendeta sebagai pemimpin dan pelayan di dalam Jemaat.

### **4. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, karya tulis ini akan disusun dalam lima bab pembahasan.

Adapun dari kelima bab pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I : Dalam bab ini akan berisi pendahuluan yang didalamnya terkandung pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika

penulisan. Bab II : Pada bab ini akan membahas seputaran teori yang digunakan untuk membantu melihat permasalahan yang ada.

Bab III : Bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab IV : Dalam bab ini, berisi analisa yang penulis lakukan terhadap data lapangan dan teori yang telah dipaparkan pada bab 2.

Bab V : Bagian ini berisi penutup yang didalamnya terkandung kesimpulan pembahasan dari keseluruhan bab dan juga saran.